

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Guru

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia*, strategi merupakan sebuah perencanaan yang panjang untuk berhasil dalam mencapai suatu keuntungan. Demikian juga strategi didefinisikan sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.¹ Menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.² Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik, adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi

¹Martinis Yamin, *Strategi dan Metode Dalam Model Pembelajaran, Referensi*, Gp Press Goup, Ciputat, Jakarta, 2013, hlm. 1

²Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002), 5

dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran”.³

Strategi juga merupakan perencanaan, langkah, dan rangkaian untuk mencapai suatu tujuan, maka dalam pembelajaran guru harus membuat suatu rencana, langkah-langkah dalam mencapai tujuan. Penerapan strategi pembelajaran di lapangan akan didukung oleh metode- metode pembelajaran, strategi lebih bersifat tidak langsung atau penerapannya sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, berbeda dengan metode yang merupakan cara guru menyampaikan materi pelajaran, maka metode bersifat langsung. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar

³Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*

mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴

Istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustadz yang dalam bahasa indonesia diterjemahkan sebagai guru.⁵ Dalam bahasa indonesia, “terdapat istilah guru di samping istilah pengajar dan pendidik. Dua istilah terakhir merupakan bagian tugas terpenting dari guru, yaitu mengajar dan sekaligus mendidik siswanya”. Guru dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah pengajar suatu ilmu. Dalam kamus bahasa indonesia guru lebih merujuk pada tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia

⁴Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 5.

⁵ Marno & Idris, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2009, hlm. 15.

dini sekolah dasar, hingga menengah.⁶ Kata Guru berasal dari bahasa Sanskerta jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti “Berat”, sederhananya Guru/Berat merujuk pada kata beban/ tanggung jawab yang berat. *Teacher* yang diartikan dengan guru atau pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah.⁷ Serta dalam UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen dijelaskan bahwa, Guru adalah tenaga pendidik di bidangnya yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, memberi arahan memberi pelatihan, memberi penilaian, dan mengadakan evaluasi kepada peserta didik yang menempuh pendidikannya sejak usia dini melalui jalur formal pemerintahan berupa sekolah dasar hinggakolah menengah.⁸

Ajaran seorang guru kepada murid dapat menjadi faktor yang mempengaruhi cara pandang dan berperilaku seseorang didalam

⁶ Nini Subini, *Awat! Jangan Jadi Guru Karbitan, PT. Buku Kita*, Jogjakarta, 2012, hlm. 9

⁷ Dedi Irwan Daya *Pikat Guru Menjadi Guru Yang Dicinta Sepanjang Masa*, (Jakarta: Zikrul hakim 2018), 1

⁸ Yusri *panggabeaan Strategi, model, dan evaluasi pembelajaran kurikulum*, (Bandung :Bina Media Informasi,2007), 22.

kehidupan sosialnya, terlepas dari cara pembelajarannya formal atau nonformal tetap saja pengetahuan yang diajarkan tetap akan menjadi penentu perubahan peradaban umat manusia. Setidaknya dari sosok gurulah kita dapat mengenal berbagai ilmu pengetahuan, hal itu sangat beralasan karena, *Prof. Brian Hill* yang dikutip Sidjabat mengemukakan bahwa: Gurulah yang membimbing peserta didiknya untuk belajar mengenal, memahami, dan menghadapi dunia tempatnya berada. Dalam pemahaman itu, guru merupakan jembatan, sekaligus agen yang memungkinkan peserta didik berdialog dalam dunianya. Menurut Hill guru yang mengajari, melatih, dan membimbing anak didik itu harus berusaha mengerti anggapan dasar mereka, tugas dan fungsi perkembangan, pengetahuan, emosi, atau perasaan dan hak-hak mereka.⁹ Hamzah B. Uno mengemukakan, ia mengartikan strategi pembelajaran sebagai “cara-cara yang digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga akan memudahkan pesertadidik menerima dan

⁹ Sidjabat, *Mengajar secara profesional*, 65.

memahami mata pelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan pembelajaran.”¹⁰ Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹¹ Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu :

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk

¹⁰Hamzah. B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 2.

¹¹Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11

menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.¹²

Dari keempat poin yang disebutkan di atas bila ditulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu; pertama menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. kedua, melihat alat alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. ketiga, menentukan langkah langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dan yang keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

b. Macam-Macam Strategi Guru Dalam kegiatan Pembelajaran

Dalam pembelajaran terdapat beberapa strategi yang di gunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri. strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, strategi juga dapat difahami sebagai tipe atau desain. Secara umum terdapat

¹² Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 12

beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah :

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Menurut Roy Killen yang dikutip oleh Sanjaya, pengertian strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.¹³ Sedangkan menurut Anissatul Mufarokah pembelajaran ekspositori adalah guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap, sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur¹⁴

Strategi pembelajaran ekspositori sebagai strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2006),

¹⁴ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 60.

ekspositori merupakan salah satu strategi mengajar yang membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Strategi pembelajaran ekspositori ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan bertahap¹⁵

b. Strategi Pembelajaran Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan, dalam perkembangannya, strategi ini berkembang menjadi sebuah strategi pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan menjadikan “*heuriskein* (saya menemukan)” sebagai acuan. Strategi pembelajaran ini berbasis pada pengolahan pesan/pemrosesan informasi yang dilakukan siswa sehingga

¹⁵ 177 Kardi S. dan Nur M., *Pengajaran Langsung*, (Surabaya : Unipres IKIP Surabaya, 1999), 3

memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai.¹⁶

Strategi ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran haruslah dapat menstimulus siswa agar aktif dalam proses pembelajaran, seperti memahami materi pelajaran, bisa merumuskan masalah, menetapkan hipotesis, mencari data atau fakta, memecahkan masalah dan mempresentasikannya¹⁷ Jadi dapat disimpulkan, bahwa strategi heuristik adalah strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa pada proses pembelajaran dalam mengembangkan proses berpikir intelektual siswa.

c. Strategi Pembelajaran Reflektif

Pembelajaran reflektif merupakan metode pembelajaran yang selaras dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak diatur dari luar diri seseorang tetapi dari dalam dirinya. Konstruktivis memengarahkan untuk menyusun pengalaman-pengalaman siswa dalam pembelajaran sehingga mereka mampu membangun

¹⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1999), 173

¹⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2001), 219

pengetahuan baru¹⁸ Pembelajaran reflektif sebagai salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan proses refleksi siswa tentang apa yang dipelajari, apa yang dipahami, apa yang dipikirkan, dan sebagainya, termasuk apa yang akan dilakukan kemudian.

Pembelajaran reflektif dapat digunakan untuk melatih siswa berpikir aktif dan reflektif yang dilandasi proses berpikir ke arah kesimpulan-kesimpulan yang definitive.¹⁹ Kegiatan refleksi seseorang dapat lebih mengenali dirinya, mengetahui permasalahan dan memikirkan solusi untuk permasalahan tersebut. Dengan demikian pembelajaran reflektif membantu siswa memahami materi berdasarkan pengalaman yang dimiliki sehingga mereka memiliki kemampuan menganalisis pengalaman pribadi dalam menjelaskan materi yang dipelajari. Proses belajar yang mendasarkan pada pengalaman sendiri akan mengeksplorasi kemampuan siswa untuk memahami peristiwa atau fenomena.

¹⁸ 9 H. Dale. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2012), 384-386

¹⁹ Suprijono, *Cooperative Learning dan Aplikasi Paikem*. (Yogyakarta: Pustaka Peajar. 2010), 115

Pembelajaran reflektif memiliki asumsi bahwa pembelajaran tidak dapat dipersempit pada satu metode saja untuk diterapkan pada satu kelas. Guru membawa pengalaman yang berbeda-beda ke dalam pembelajaran. Pengalaman-penalaman yang diperoleh siswa akan membentuk pengetahuan tentang diri mereka misalnya minat, kapabilitas dan sikap-sikap mereka.

c. Tahapan-Tahapan Penerapan Strategi

a. Perumusan Strategi

Tahapan dalam strategi diawali dengan melakukan sebuah perumusan strategi. Perumusan strategi merupakan proses memilih pola tindakan utama untuk mewujudkan visi organisasi. Perumusan strategi didasarkan pada pencapaian visi dan misi, identifikasi adanya peluang serta ancaman eksternal, identifikasi kekuatan dan kelemahan internal organisasi, menetapkan tujuan jangka panjang, menentukan strategi-strategi alternatif tertentu untuk mencapai tujuan. Begitu juga yang disampaikan Tedjo, dalam rumusan strategi

sebelumnya dilakukan atas dasar penetapan misi dan visi, tujuan jangka panjang yang ingin dicapai, dan dari hasil analisis SWOT yang telah dilakukan sebelumnya.²⁰ Perumusan strategi juga didasarkan pada hasil analisis lingkungan internal dan eksternal.

b. Implementasi Strategi

Implementasi merupakan usaha mewujudkan sebuah rumusan menjadi nyata melalui berbagai pembinaan dan pemotivasian kepada pelaksana kegiatan.²¹ Berkaitan dengan hal itu, Rowe mengemukakan beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam melakukan implementasi strategi, antara lain,²² Menyiapkan dan mengomunikasikan rencana strategi, pembiayaan pelaksanaan strategi, memahami keadaan lingkungan meliputi adanya asumsi dan kepercayaan, nilai,

²⁰ Tedjo Tripomo dan Udan, *Manajemen Strategi*, (Bandung : Rekayasa Sains, 2005), 28.

²¹ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 48.

²² Rowe, *Strategic Management, A. Methodological Approach* (New York: Addison Wesley Publishing Company, 1990), 299.

budaya pemasaran, strategi pemantauan, strategi pertumbuhan, objek, tujuan, serta adanya saran yang membangun, menilai lingkungan eksternal meliputi analisis pemangku kebijakan, pemindaian lingkungan, analisis kerentanan, memperkirakan kondisi lingkungan secara kualitatif, memberikan penilaian secara dinamik pada produk, teknologi, pemetaan kompetisi produk melalui analisis portofolio, dan memahami kompetisi secara portofolio.

Tujuan tahunan harus direncanakan sebaik mungkin, sejalan dengan tujuan jangka panjang serta menjadi pendukung bagi strategi-strategi yang akan dilaksanakan. Langkah selanjutnya adalah membuat kebijakan. Kebijakan dapat membantu memecahkan suatu masalah yang muncul. Kebijakan juga sebagai pemandu jalannya penerapan strategi. Kebijakan merupakan pedoman pelaksanaan untuk tindakan tertentu berdasarkan strategi pencapaian yang ditargetkan.

c. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi merupakan proses monitoring penilaian hasil kinerja yang telah dilakukan. Suchman yang dikutip Arikunto mengartikan evaluasi sebagai sebuah proses dalam menentukan hasil beberapa kegiatan yang telah direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuannya. Tiga tahapan strategi ini harus dilaksanakan untuk mewujudkan hal yang menjadi tujuannya. Tahapan tersebut diawali dengan perumusan yaitu memilih pola tindakan utama untuk mencapai visi dan misi, yang kemudian diwujudkan dalam suatu tindakan atau implementasi. Terakhir, untuk melihat kesesuaian implementasi tersebut dengan perumusan strategi, maka diperlukan suatu evaluasi. Evaluasi dibutuhkan sebagai pengendali untuk mendeteksi masalah-masalah yang terjadi, kemudian melakukan perubahan atau penyesuaian jika memang diperlukan.

d. Syarat Dan Tugas Seorang Guru

Dari beberapa pengertian diatas, seorang Guru atau pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab seorang Guru, untuk mengajar, mendidik dan melatih para peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih dan berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun akhlaknya. Sehingga anak tersebut dapat menjadi lebih baik dari yang lain, dan bisa berguna bagi bangsa dan Negara. Jadi guru sangat berperan aktif untuk mengajar, mendidik dan melatih anak didiknya. Seorang guru yang profesional harus memakai metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar dikelas. Seperti ceramah, presentasi, menunjukkan gambar yang menarik sesuai dengan materi pembelajaran yang dapat dimengerti oleh peserta didik, Tanya jawab, diskusi, game, dan lain-lain. Dengan demikian suasana dalam kelas semakin menarik, dan membuat peserta didik semakin aktif dalam mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Menurut Andi Prastowo dalam buku yang dikutip “Khusnul Wardan” mengemukakan bahwa ada beberapa metode

pembelajaran yang dapat digunakan antara lain sebagai berikut:

1. Metode ceramah, guru banyak berperan dalam menyampaikan isi pembelajaran dengan cara presentasi di depan kelas.
2. Metode demonstrasi, peserta didik mendemonstrasikan cara kerja suatu proses, prinsip, dan sebagainya.
3. Metode simulasi, metode pembelajaran dengan cara memainkan peran-peran tertentu yang bukan sesungguhnya.
4. Metode Tanya jawab, guru memanggil seorang siswa untuk mengemukakan pendapat/bertanya.
5. Metode diskusi, guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas dengan teman didekatnya dengan berpasangan.
6. Metode penugasan, guru menugaskan siswa untuk mengamati objek, mewawancarai sumber, melakukan kegiatan, dan membuat produk tertentu.²³

Mengajar adalah salah satu tugas atau profesi yang dimiliki oleh seorang guru. dengan demikian ketika guru menyampaikan materi

²³ Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2019), 36-37.

yang akan diajar didalam kelas, guru harus mempersiapkan materi terlebih dahulu. dalam bukunya *Education and Teacher*, B. J. Chandler menegaskan defenisi profesi mengajar sebagai berikut: Profesi mengajar adalah suatu jabatan yang mempunyai kekhususan bahwa profesi itu memerlukan kelengkapan mengajar atau keterampilan atau kedua-duanya yang menggambarkan bahwa seseorang itu dalam hal melaksanakan tugasnya.²⁴ Guru menggunakan metode pembelajaran yang bisa dimengerti peserta didik, dengan demikian pembelajaran bisa berlangsung dengan baik. Guru juga harus menggunakan gaya mengajar dengan kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh guru. Muchthar Buchori mengungkapkan bahwa: Guru professional adalah guru yang menguasai dengan baik ilmu yang akan diajarkannya menguasai cara dan keahlian menyampaikan ilmunya sehingga proses belajar mengajar berjalan secara efektif, dan harus menjunjung nilai-nilai luhur, seperti, kemanusiaan, kejujuran, kebenaran, keadilan dan

²⁴ Piet A. Sahertian, Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Inservice Education* (Jakarta:Rineka Cipta, 1992). 8.

sebagainya.²⁵ Berdasarkan pendapat Muchthar Buchori tersebut dapatlah dipahami bahwa guru professional adalah guru yang benar-benar ahli dan mampu dalam bidang keguruannya, baik dari segi penguasaan materi maupun penguasaan teknik penyampaian materi sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan baik, memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang jujur dan bertanggung jawab serta adil terhadap peserta didik tanpa melihat fisik dan mental peserta didik. Oleh sebab itu pendidikan sangatlah penting bagi peserta didik. Dari situlah mereka akan dipersiapkan menjadi manusia yang berguna dalam menghadapi masa yang akan datang.

Dalam UU RI NO. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.²⁶ Pendidikan sangat penting bagi manusia pada

²⁵ Halid Hanafi, La Adu, H. Muzakkir, *Profesionalisme Guru dalam pengelolaan kegiatan Pembelajaran di sekolah*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2012) 6

²⁶ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau : PT. Indragiri dot com, 2019) 91.

saat ini, karena pendidikan adalah hak seluruh warga Negara tanpa memandang status sosial, mental dan kondisi fisik yang dimiliki oleh seseorang.

Konsep Ki Hadjar Dewantara mengenai tut wurihandayani sebagai semboyan metode among. “Sistem Among” yaitu cara pendidikan yang dipakai dalam Tamansiswa, mengemong (anak) berarti memberi kebebasan anak bergerak menurut kemauannya, tetapi pamong/guru akan bertindak, kalau perlu dengan paksaan apabila keinginan anak membahayakan keselamatannya. Guru atau pamong wajib mengasuh anak didiknya, mengasah kodrati secara alamiah. Guru wajib mendorong anak didiknya, yakni ing ngarsa sung tuladha, maksudnya bila seseorang atau guru berada di depan diharapkan mampu menjadi teladan atau contoh yang baik bagi anak buah atau pengikutnya, ing madya mangun karsa, maksudnya posisi seseorang atau guru di level menengah diharapkan mampu menuangkan gagasan dan ide-ide yang baru untuk mendukung program yang ditetapkan, tutwuri Handayani berarti pemimpin atau guru mengikuti dari belakang, memberi kemerdekaan bergerak yang

dipimpinya, tetapi handayani, mempengaruhi dengan daya kekuatan, kalau perlu dengan paksaan dan kekerasan apabila kebebasan yang diberikan itu dipergunakan untuk menyeleweng dan akan membahayakan diri. Hakekatnya adalah among dalam perumusan Tutwuri Handayani, isinya adalah pemberian kemerdekaan dan kebebasan²⁷

Dari beberapa studi yang dilakukan terhadap pemikiran pendidikan Al- Ghazali, ada empat diantaranya yang telah membahas tentang pendidikan anak, yaitu studi yang dilakukan oleh Hamdani Hasan dan Fuad Ihsan, Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, Fathiyah Hasan Sulaiman, Zainuddin dkk dan Asrorun Ni'am (walaupun sedikit). Namun dari sekian banyak studi yang dilakukan terhadap pemikiran pendidikan Al-Ghazali tersebut belum ada yang meneliti konsep pendidikannya tentang anak secara spesifik dan dianalisis dengan teori tahap-tahap perkembangan Jean Piaget. Padahal Al-Ghazali Dalam merumuskan konsep pendidikannya sangat memperhatikan

²⁷Kristi Wardani *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara* Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010, hal.237

kemampuan kognitifnya. Dalam hal ini Al-Ghazali mengatakan "wajiblah seorang guru menyesuaikan pelajaran dengan kemampuan pemahaman murid dan tidak boleh memberikan pelajaran yang tidak dapat dicapai oleh akalinya karena hal itu akan menjauhkan murid dari pelajaran itu dan meruntuhkan akalinya"²⁸

e. Kompetensi Guru

Berbicara mengenai kompetensi seorang Guru sepintas kita membayangkan bahwa mereka adalah sosok yang bijaksana dan berwibawa karna Ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Kemampuan seorang Guru merupakan modal penting yang harus dimiliki oleh Guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pengajar, sehingga kadangkala murid merepresentasikan sosok seorang Guru. Kompetensi merupakan kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui

²⁸ Nurus Sa'ada *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali* tahun 2008, Hal.21

pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.²⁹

Kompetensi guru adalah setiap kegiatan yang dilakukan secara terencana untuk menjaga dan meningkatkan pengetahuan, sikap, perbuatan, dan keterampilan guru yang terkait dengan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik, sehingga proses pembelajaran dan pendidikan berjalan efektif dan baik. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk kompetensi standar kompetensi profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme.³⁰

Sebagai seorang profesional guru harus memiliki kompetensi keguruan yang memadai. Seorang guru dinyatakan kompeten bila mampu menerapkan sejumlah konsep, asas kerja, dan teknik dalam situasi kerjanya; mampu

²⁹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2012), 27.

³⁰ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori dan Praktik*, 24.

mendemonstrasikan keterampilannya yang dapat menangani lingkungan kerjanya dan dapat menata seluruh pengalamannya oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi keguruan yang cukup dan memadai. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Dalam UU RI NO. 14 Tahun 2006, tentang guru dan dosen, pasal 10 ayat 1 adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik
 - b. Kompetensi kepribadian kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
 - c. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
 - d. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.³¹
- Dari beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, dapat kita ketahui bahwa salah tugas

³¹Nur Irwanto dan Yusuf Suryana, *Kompetensi Pedagogik Untuk Meningkatkan dan Penilaian Kinerja Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum Nasional*, (Surabaya : Genta Group Production, 2026), 2.

guru dalam ranah kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam mengelola pembelajaran kepada peserta didik. Jadi, guru memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran dan juga memiliki kewajiban dalam mengembangkan materi tersebut sesuai potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Selain kompetensi guru dalam konteks kebijakan.

Suyanto dan Asep menjelaskan beberapa kompetensi antara lain :

1. Kompetensi dalam mengajar

Kompetensi dalam mengajar terdiri dari :

- a. Mengajar dan mengembangkan potensi siswa
- b. Merancang pembelajaran yang menarik
- c. Membangun pembelajaran yang menarik
- d. Memahami gaya mengajar guru adalah gaya belajar siswa

2. Kompetensi membangun kekuatan siswa

Kompetensi ini terdiri dari:

- a. Membangun rasa percaya diri pada siswa
- b. Membangun daya ingat siswa

2. Kedekatan Emosional

a. Pengertian Kedekatan Emosional

Dalam konteks pembelajaran, kedekatan berarti kegiatan dalam proses belajar mengajar agar berjalan sesuai dengan kaidah dan norma yang dilakukan oleh tenaga pendidik menuju pembelajaran yang berkualitas, kompeten, dan profesional.³² Seorang guru perlu mengetahui kedekatan seperti apa yang harus digunakan didalam setiap kegiatan belajar mengajar sehingga sasaran yang diharapkan dapat tercapai atau terlaksana dengan baik, karena metode atau cara pendekatan yang fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.³³

Dengan dilakukannya kedekatan diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa berhubungan dengan aktifitas mengajar guru sehingga tercipta interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak dan pembimbing sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Posisi ini akan berjalan baik jika siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Oleh karenanya pendekatan

³² Arif Shaifudin, Pendekatan Sosio-Emosional dalam Pembelajaran, Jurnal Pendidikan, Vol. 1.No. 1, 2016, hlm. 17

³³ Budiyat, Peningkatan Motivasi Belajar PAI Melalui Pendekatan Emosional, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1.No. 1 (2021), hlm. 53

pembelajaran yang baik adalah pendekatan yang dapat menumbuhkan mengembangkan empati dan kepedulian, mengajarkan kejujuran dan integritas dan memecahkan masalah dalam proses kegiatan belajar mengajar siswa.³⁴ Kedekatan dalam pembelajaran bermacam-macam dan salah satunya adalah kedekatan emosional. Pendekatan ini bertujuan untuk dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan mendukung kelancaran proses pembelajaran sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar. Pemilihan pendekatan pembelajaran perlu memperhatikan beberapa hal seperti materi yang disampaikan, tujuannya, waktu yang tersedia, dan banyaknya siswa dengan karakter yang berbeda serta yang berkaitan dengan proses pembelajaran.³⁵

Emosi menurut James sebagaimana dikutip Back menjelaskan bahwa *emotion is the perception of bodily changes wich occur in rensponse to an event*. Emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi

³⁴ Suparaman, Syarifan Nurjan, dan Aldo Redho Syam, *Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI dengan Pendekatan Emosional Di SDN 2 Sanan Wonogiri*, Jurnal Kajian Islam Al Kamal, Vol. 1. No1 (2021), hlm. 90

³⁵ Asni, *Motivasi Dan Hasil Belajar PAI Menggunakan Strategi Pembelajaran Index Card Match Dan Card Sort*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol.6.No.1, (2020), hlm. 100-101

tanggapan (respon) terhadap suatu peristiwa. Emosional sendiri dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai menyentuh perasaan. Kedekatan emosional diungkap secara sederhana oleh Camarena sebagai rasa kedekatan pada orang lain.³⁶ Pada penelitian ini yang dimaksud dengan kedekatan emosional adalah suatu cara yang dilakukan guru untuk menggugah perasaan siswa terhadap materi pembelajaran agar siswa menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehingga terciptanya minat belajar siswa.

b. Faktor Yang Membentuk Emosional

Perkembangan emosional anak tidak selamanya stabil. Banyak faktor yang mempengaruhi stabilitas emosi dan kesanggupan sosial anak, baik yang berasal dari anak itu sendiri maupun berasal dari luar dirinya. Berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak menurut Setiawan sebagai berikut.³⁷

³⁶ Livia yulianti, karakteristik kedekatan emosional orangtua sebagai model dan mentor kecerdasan emosional remaja, jurnal sosiogumaniora, Vol. 10. No. 2, 2008, hlm. 50

³⁷ RuryAhmad sururie, *berfikir Positif dan Melepaskan Emosi Negatif*, factor yang membentuk emosional,(kuningan:2022,)hal.7

1. Keadaan di dalam individu

Keadaan individu seperti usia, keadaan fisik, intelegensi, peran seks, dan lain-lain dapat mempengaruhi perkembangan individu. Hal yang cukup menonjol terutama berupa cacat tubuh atau apapun yang dianggap oleh diri anak sebagai kekurangan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya.

2. Konflik-konflik dalam proses perkembangan

Di dalam menjalani fase-fase perkembangan, tiap anak harus melalui beberapa macam konflik yang pada umumnya dapat dilalui dengan sukses, tetapi ada juga anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik-konflik ini. Anak yang tidak dapat mengatasi konflik-konflik tersebut biasanya mengalami gangguan emosi.

3. Sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan

Anak-anak hidup dalam tiga macam lingkungan yang mempengaruhi perkembangan emosinya dan kepribadiannya. Ketiga faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan tersebut adalah:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan emosi anak-anak usia pratepat pendidikan atau usia dini. Di sanalah pengalaman-pengalaman pertama didapatkan oleh anak. Keluarga sangat berfungsi dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi. Bahkan secara lebih khusus, keluarga dapat menjadi emotional security pada tahap perkembangan anak. Keluarga juga dapat mengantarkannya pada lingkungan yang lebih luas. Dasar-dasar pengelolaan emosi yang dimiliki anak akan menjadi efektif digunakan dalam menampilkan ekspresinya, terutama untuk kepentingan dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

b. Lingkungan tempat tinggal

Kondis lingkungan yang dapat mempengaruhi emosi anak antara lain:

- a. Daerah tempat tinggal anak tergolong memiliki kerapatan penduduk yang terlalu padat.
- b. Daerah di mana anak tinggal memiliki angka kejahatan yang tinggi.

c. Daerah tempat anak tinggal kurang memiliki fasilitas rekreasi bagi anak-anak.

Tidak adanya aktivitas-aktivitas yang diorganisasi dengan baik untuk anak. Pengalaman sosial awal di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu yang penting bagi sikap sosial dan perilaku anak. Jika hubungan mereka dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah menyenangkan, mereka akan menikmati hubungan sosial tersebut dan ingin mengulangnya. Sebaliknya, jika hubungan itu tidak menyenangkan atau menakutkan, anak-anak akan menghindarinya dan kembali kepada anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka. Pengalaman sosial awal sangat menentukan perilaku selanjutnya. Banyaknya pengalaman bahagia yang diperoleh sebelumnya akan mendorong anak mencapai pengalaman semacam itu lagi pada perkembangan sosial selanjutnya. Sejumlah penulisan terhadap manusia dari semua tingkatan umur membuktikan bahwa pengalaman awal masa kanak-kanak tidak hanya penting bagi anak, tetapi juga bagi perkembangan di kemudian hari.

c. Lingkungan tempat pendidikan

Tempat pendidikan mempunyai tugas membantu anak-anak dalam perkembangan emosi dan kepribadiannya dalam satu kesatuan, tetapi tempat pendidikan sering juga menjadi penyebab timbulnya gangguan emosi pada anak. Kegagalan di tempat pendidikan sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan emosi anak. Problema di tempat pendidikan sering ditimbulkan oleh program yang tidak memperhatikan kemampuan anak.³⁸ Lingkungan tempat pendidikan yang dapat menimbulkan gangguan emosi dan menyebabkan terjadinya tingkah laku pada anak antara lain:

- a. Hubungan yang kurang harmonis antara anak dan guru
- b. Hubungan yang kurang harmonis dengan teman-teman

³⁸ RuryAhmad sururie, *berfikir Positif dan Melepaskan Emosi Negatif*, factor yang membentuk emosional,(kuningan:2022,)hal.9

c. Indikator Kedekatan Emosional

Indikator kedekatan emosional guru dan siswa:

1. Menggugah prasaan emosi pada siswa. Berbagai macam sifat peserta didik disekolah dapat dipahami dengan dilakukannya pendekatan emosional
2. Kedekatan. Hubungan yang dekat ditandai dengan perasaan yang tulus terhadap pihak lain
3. Adanya Hubungan timbal balik. Dengan mendekatkan diri pada siswa diharapkan guru dapat mengetahui perasaan emosional siswa, karena semakin baik guru mengenal siswa, maka akan semakin baik pula proses kegiatan belajar mengajar dikelas

d. Kedekatan Emosional Guru Dan Siswa

Modal utama agar menjadi guru favorit dan guru yang bisa menjadi suri tauladan bagi siswanya adalah mempunyai hubungan yang dekat dengan mereka. Kedekatan dengan anak didik ini bisa dibangun dengan kedekatan secara lahir, namun yang tidak kalah pentingnya adalah juga membangun kedekatan secara hatin. Kedekatan secara lahir dapat dibangun dengan bentuk perhatian yang diperlihatkan kepada anak didik. Meski diperlihatkan, hal ini hendaknya dilakukan dengan hati yang talus. Bentak

perhatian secara lahir, misalnya menyapa dengan ramah ketika bertemu. Seorang guru yang ingin membangun kedekatan dengan anak didiknya juga harus segera bertanya apabila anak didiknya tampak berbeda dari biasanya, misalnya nampak murung, menyendiri atau gembira. Menurut Akhmad Muhaimin Azzet, cara agar bisa membangun kedekatan secara lahir adalah menunjukkan perhatian dan bisa mendengarkan dengan baik apabila anak didiknya sedang berbicara. Perhatian tidak hanya ditunjukkan dengan mendengarkan dengan baik, tetapi juga memberikan tanggapan yang positif.³⁹ Di samping membangun kedekatan secara lahir kepada anak didik, seorang guru juga perlu membangun kedekatan secara batin. Kedekatan ini dapat dilakukan dengan mendoakan secara khusus kepada anak didiknya agar diberi kemudahan dalam belajar dan mencapai kesuksesan. Berdoa kepada Tuhan untuk kebaikan seseorang diyakini bisa mendekatkan secara batin orang yang mendoakan dengan orang yang didoakan. Dan mendoakan anak didik semestinya tidak dilakukan hanya sekali saja, tetapi secara berkala.⁴⁰

³⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 28.

⁴⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 29.

Menurut Muhamad Nurdin, hubungan antara guru dan murid dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu hubungan instruksional, hubungan emosional, dan hubungan spiritual. Ketiga bentuk hubungan antara guru dan murid ini mempunyai implikasi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Hubungan tersebut ada yang bersifat abadi, semporal, dan hanya sekejap saja dalam rentang waktunya. Hubungan instruksional adalah hubungan antara guru dan murid yang lebih bersifat teknis. Dalam hubungan yang demikian ini memunculkan beberapa kondisi. *Pertama*, antara guru dan murid terjadi interaksi yang bersifat mekanis. Guru memberikan beberapa instruksi kepada murid untuk melakukan suatu pekerjaan yang telah disusun secara rapi dan sistematis. *Kedua* antara guru dan murid terjadi interaksi yang bersifat kognitif-intelektual. Artinya, guru menyampaikan pengetahuan dan memberikan instruksi kepada muridnya tentang segala sesuatu yang bernuansa pengetahuan intelektual. Pada dataran ini, murid seperti botol yang masih kosong yang harus diisi oleh sang guru. *Ketiga*, karena hubungannya instruksional, maka hubungan yang terjadi tidak memiliki ikatan perasaan diantara keduanya. *Keempat*, hubungan instruksional ini tidak

mensyaratkan adanya kesamaan pandangan atau ideologi yang dimiliki oleh guru dan siswa.

Hubungan emosional adalah hubungan antara guru dan murid yang dilandasi perasaan. Dalam hubungan yang demikian ini memunculkan beberapa kondisi. *Pertama*, hubungan yang terjadi tidak hanya bersifat lipstik belaka, melainkan merupakan hubungan yang berjiwa dan sangat membekas di antara keduanya. *Kedua*, hubungan emosional kadang-kadang mengalahkan rasio kemanusiaan. Di kala sang guru memberikan suatu pelajaran atau perintah yang sebenarnya secara rasio tidak bisa diterima oleh sang murid akan diterima juga sebagai sebuah kebenaran. *Ketiga*, hubungan yang terjadi mensyaratkan adanya kesamaan perasaan di antara guru dan murid. Hubungan spiritual adalah hubungan antara guru dan murid yang didominasi oleh adanya kepentingan spiritual. Hubungan dalam bentuk yang demikian ini memunculkan beberapa kondisi. *Pertama*, hubungan yang terjadi antara guru dan murid lebih didorong oleh semangat spiritual keagamaan dan ketuhanan. *Kedua*, hubungan spiritual antara guru dan murid memunculkan suasana feodalistik⁴¹ di mana guru merupakan seseorang yang tidak boleh dianggap salah

⁴¹ Muhamad Nurdin, Kiat Menjadi Guru Profesional. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 19.

baik dalam berbicara, bertindak atau memberi perintah. *Ketiga*, hubungan spiritual ini tidak akan terputus sepanjang zaman. *Keempat*, hubungan ini terjadi di antara guru dan murid yang memiliki akar tradisi, agama, ideologi, dan obsesi masa depan yang sama.

B. Penelitian Terdahulu

Setelah membaca penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lainnya tentang pembahasan kedekatan emosional, ditemukan beberapa jurnal dan tesis yang memiliki hubungan dan keterkaitan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Dalam Penelitian terdahulu pada skripsi, Hasanatul Mutmainah, 2018 yang berjudul "Upaya Guru Pai Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Di Sman 1 Bojonegoro"⁴²

Persamaannya: Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi.

“Dengan menggunakan penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif.

Perbedaannya: Pada penelitian ini membahas upaya dilakukan guru PAI di SMAN 1 Bojonegoro dalam

⁴²Hasanatul Mutmainah, 2018 "Upaya Guru Pai Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Di Sman 1 Bojonegoro"

peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual, dan faktor pendukung serta penghambat yang dirasakan oleh guru PAI. dalam penelitian ini berbagai upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik dengan menyelenggarakan pembelajaran, pengembangan, serta evaluasi pembelajaran PAI.

2. Dalam penelitian terdahulu pada skripsi M. Khoirul Anam 2020, “Implementasi Pendekatan Emosional Melalui Metode Demonstrasi Dalam Proses Pembelajaran Pai Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IX A SMP N 2 Jetis Ponorogo”.⁴³

Persamaannya: Yaitu pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian Sama-sama meneliti tentang kedekatan emosional disekolah.

Perbedaannya: Pada penelitian ini membahas tentang pendekatan emosional melalui metode demonstrasi.

3. Pada Penelitian Terdahulu dalam skripsi yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Emosional Siswa dengan Pendekatan Humanistik”.

⁴³ M. Khoirul Anam 2020, “*Implementasi Pendekatan Emosional Melalui Metode Demonstrasi Dalam Proses Pembelajaran Pai Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IX A SMP N 2 Jetis Ponorogo*”.

Perbedaannya : Pada penelitian ini menggunakan pendekatan humanistic bertujuan untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan emosional siswa

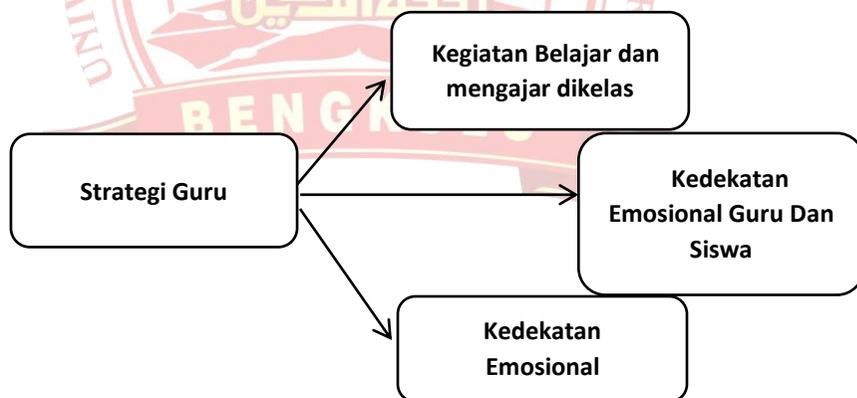
Persamaannya: Sama dalam metode penelitiannya yaitu penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam memiliki berbagai cara dalam membina kecerdasan emosional siswa dengan pendekatan humanistik. Adapun upaya yang telah digunakan untuk membina kecerdasan emosional siswa dengan pendekatan humanistik di SMA Negeri 4 Purwokerto adalah dengan menjadi teladan bagi peserta didik, membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik, menciptakan suasana belajar menyenangkan dan melakukan kegiatan rutin.

4. Pada penelitian terdahulu dalam journal pendidikan tambusai yang berjudul, “Implementasi Pendekatan Emosional Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Karawang Timur” Persamaan

penelitian ini yaitu sama dalam penggunaan metode pengumpulan data dengan cara pendekatan kualitatif dan penelitian ini sama dalam membahas masalah emosional pada siswa. Perbedaannya terdapat pada penelitian ini membahas tentang implementasi pendekatan emosional, tempat penelitian, waktu penelitian.⁴⁴

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir ialah teori yang memiliki keterkaitan terhadap beberapa faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah, keterkaitan antara variable dan indicator yang ingin diteliti menghasilkan sebuah kerangka penelitian, adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini yakni:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

⁴⁴ Lulu fauziah, "Implementasi Pendekatan Emosional Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Karawang Timur"

Pada penelitian ini, peneliti mengambil judul “Strategi guru PAI dalam membangun kedekatan emosional pada siswa di SMPN 13 Kota Bengkulu”. Kedekatan emosional merupakan upaya menggugah perasaan (emosi) siswa dalam menghayati pelaksanaan ibadah sehingga lebih terkesan dalam jiwanya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan guru mentransfer materi pembelajaran. Terdapat kendala yang dihadapi guru PAI dalam membangun kedekatan emosional pada siswa, pertama kurangnya kedekatan yang dibangun oleh seorang guru untuk memahami karakteristik dan latar belakang siswa. Kedua komunikasi antara guru dan siswa yang kurang efektif, dan ketiga adalah kondisi kesiapan peserta didik. Dan upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi kendala/kesulitan yang dialami ialah guru perlu mengenal sekaligus menguasai karakteristik peserta didik, perlunya dilakukan kedekatan antara guru dan siswa tidak membeda-bedakan kemampuan peserta didik.